

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sistem pendidikan nasional adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mencerdaskan bangsa. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional menyatakan bahwa : Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang, dalam hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa atau peserta didik.

Dunia pendidikan yang tidak terlepas dari kata “pengajaran” adalah dunia guru, rumah rehabilitasi anak didik. Dengan sengaja guru berupaya mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mengeluarkan anak didik dari terali kebodohan. Sekolah sebagai tempat pengabdian adalah bingkai perjuangan guru dalam keluhuran akal budi untuk mewariskan nilai-nilai dan mentransportasikan multinorma keselamatan duniawi

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) No 20 Tahun 2003) Hal 1. Tambahan Lemabran Negara Republic Indonesia Nomor 4301.

dan ukhrawi kepada anak didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan mandiri, berguna bagi pembangunan bangsa dan negara di masa mendatang.

Guru memegang peranan penting dalam hal pendidikan, demikian halnya dalam kemajuan IPTEK dan perkembangan global. Eksistensi guru tetap penting, karena peran guru tidak seluruhnya dapat digantikan dengan teknologi. Meskipun demikian, kriteria guru juga sangat penting dalam pengajaran, karena dalam kenyataannya tidak semua guru penting, bahkan banyak guru yang menyesatkan perkembangan dan masa depan anak bangsa. Pentingnya guru bergantung kepada guru itu sendiri. Sedikitnya terdapat tiga kata yang dapat menjadikan seorang guru penting, tidak saja dalam pembelajaran di kelas, tetapi dalam kehidupan di masyarakat. Tiga kata tersebut sekaligus menjadi sifat dan karakteristik guru, yaitu kreatif, professional dan menyenangkan.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, tentunya seorang guru mempersiapkan perencanaan pembelajaran melalui RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan kondisi yang ada. Secara umum, perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan bias menentukan apa yang akan dilakukan yang mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa perencanaan pembelajaran yang mesti dipersiapkan oleh seorang

guru sangat vital dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga dengan demikian, di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenaikan pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Dalam pengertian lain metode adalah teknik penyajian yang digunakan oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Terkait dengan metode pengajaran dalam hal ini lebih mengkhusus pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam, beberapa pakar pendidikan sejarah maupun sejarawan memberikan pendapat tentang fenomena pembelajaran sejarah yang terjadi di Indonesia diantaranya masalah model pembelajaran sejarah, kurikulum sejarah, masalah materi dan buku ajar atau buku teks, profesionalisme guru sejarah dan lain sebagainya.

Menurut pendapat M. Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa: menurutnya pula para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya untuk memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang menanamkan rasa fadhilah (sifat yang utama), membiasakan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Al Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Pent: Prof. H. Bustami A. Gani dan Johar Bahry L. I. S. Jakarta: Bulan Bintang. 1987.halaman 1.

Fenomena-fenomena negatif yang terlihat tetapi berdampak besar terhadap pembentukan akhlak, seperti menyontek, yang seakan menjadi hal yang biasa bagi mereka, sehingga menjadi cukup beralasan bila sebagian orang merasa takut bila berjumpa dengan pelajar, padahal lengkap dengan seragam, akan tetapi ada indikasi bahwa pelajar itu dinilai oleh pandangan orang lain kurang menunjukkan kepribadian seorang pelajar, seperti beranting sebelah telinga, dan lain sebagainya. Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa telah terjadi pergeseran nilai secara drastis, kalau dulu *people image* (pendapat orang) mengenai pelajar adalah sosok intelek, ramah, sopan dan tanggung jawab, maka sekarang justru sebaliknya.

Hal-hal di atas, tentu bukan sekedar keisingan seorang anak, tetapi termasuk *anominitas-anominitas* (penyimpangan) yang sangat serius, sehingga tidaklah berlebihan bila sebagian orang memandangnya sebagai sebuah masalah pendidikan (*Education Issues*) nasional dan memandang masalah ini sebagai potret buram pendidikan nasional, apalagi di satu sisi pendidikan agama khususnya bagi siswa sekolah umum di berikan secara rutin satu kali dalam seminggu, tetapi di sisi lain tingkah laku mayoritas dari mereka seakan tidak mencerminkan identitas pribadi mereka sebagai insan yang terdidik, baik moral maupun intelektualnya. Sikap dan tingkah laku mereka sedikitpun tidak berbeda dengan sebagian orang yang tidak berkesempatan untuk merasakan pendidikan sekolah.

Jika dikaji lebih mendalam, sebenarnya *naughty ethic* tidak merupakan sepenuhnya kesalahan pelajar, sebab mereka hanya merupakan sebuah *output*, jadi yang mesti di jadikan barometer adalah *input* dan segala yang memproses *input* menjadi *output*. Memang

cukup banyak yang harus dibenahi, salah satunya adalah kurikulumnya; materi pendidikan agama untuk sekolah umum sepertinya hanya sebatas pengetahuan saja, tidak ada pengalaman materi itu dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti yang di tegaskan oleh K.H. Didin Hafidudin bahwa selama ini para siswa cenderung hanya menghafal pelajaran agama, padahal dalam pendidikan agama tidak hanya sekedar aspek kognitif.

Yang lebih penting adalah sikap dan amalan, atau naluri beragama, yang bila nalurnya ini terpenuhi maka akan memberikan ketenangan dan menumbuhkan etika mulia yang bersumber dari nilai-nilai Islam.<sup>3</sup>

Kenyataan yang ada sekarang, pembelajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Mulai dari jenjang MI hingga MA, pembelajaran sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Tidak aneh bila pendidikan sejarah terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah. Jadi, salah satu masalah dalam pembelajaran sejarah yakni mengenai metode pengajaran. Sebenarnya banyak metode yang bisa digunakan oleh guru untuk meningkatkan semangat siswa diantaranya metode ceramah, demonstrasi, diskusi, sosiodrama, eksperimen, karya wisata, dan lain-lain.

Metode karya wisata adalah salah satu metode yang juga cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah yang merupakan metode pengajaran yang dilakukan dengan jalan mengajak anak-anak keluar

---

<sup>3</sup> Republika 18 Februari 2000, halaman 15.

kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran. Dari uraian tersebut di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa dalam lingkungan sekolah, bukan saja kegiatan Belajar Mengajar yang diutamakan, akan tetapi pembinaan anak didik melalui pembentukan karakter, salah satu pembentukan kader dalam lingkungan pendidikan adalah disediakannya wadah atau organisasi intra. Di setiap lembaga pendidikan pasti ada organisasi intra, yaitu umumnya di kenal dengan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Organisasi ini merupan wadah penyaluran karakter dan bakat siswa. Melalui wadah inilah kegiatan dilakukan oleh guru SKI yang bekerja sama dengan wali kelas melalui siswa-siswi kelas IX MTs Al-Fathoniyah Kota Serang untuk membuat program Karya Wisata Khusus Bidang Sejarah Islam yang akan dibina langsung oleh guru SKI.

Kegiatan karyawisata yang dilakukan oleh guru SKI biasanya menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Seperti materi kelas IX tentang kerajaan Islam Banten, dimana para peserta didik akan terjun langsung kesitus purbakalaan Banten lama untuk mengobservasinya, sehingga para peserta didik tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar, bahkan metode ini akan membangkitkan semangat belajar siswa dan meningkatkan hasil nilai siswa dalam mengerjakan tugas (evaluasi). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat Skripsi dengan judul : ***“PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) MELALUI METODE KARYA WISATA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENULIS TUGAS (PTK di Kelas IX MTs Al-Fathoniyah Kota Serang)”***.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode karya wisata dalam pembelajaran SKI di kelas IX MTs Al-Fathoniyah Kota Serang?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis tugas dalam bidang studi SKI di kelas IX MTs. Al-Fathoniyah Kota Serang?
3. Bagaimana penerapan metode karya wisata terhadap peningkatan kemampuan menulis tugas dalam bidang studi SKI di kelas IX MTs. Al-Fathoniyah Kota Serang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan perumusan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui metode karya wisata dalam pembelajaran SKI di kelas IX MTs. Al-Fathoniyah Kota Serang.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis tugas dalam bidang studi SKI di kelas IX MTs. Al-Fathoniyah Kota Serang.
3. Untuk mengetahui penerapan metode karya wisata terhadap peningkatan kemampuan menulis tugas dalam bidang studi SKI di kelas IX MTs. Al-Fathoniyah Kota Serang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana metode karya wisata dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi guru bermanfaat untuk mengetahui kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menerapkan metode karya wisata dalam proses pembelajaran .
3. Bagi peserta didik bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran SKI sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.
4. Bagi madrasah bermanfaat untuk menjadi solusi peningkatan mutu pembelajaran.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Proses belajar dan mengajar pada bidang studi SKI merupakan transformasi pengetahuan yang memerlukan strategi khusus, sehingga proses transformasi pengetahuan bisa berhasil dengan baik pembelajaran bidang studi SKI memerlukan analisis khusus dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain karena pelajaran SKI adalah masalah sejarah yang mempunyai implikasi pengalaman hidup yang dapat dijadikan pelajaran dan dapat dijadikan teladan.

Berdasarkan logika tersebut, maka sangatlah sesuai jika dalam pembelajaran ini menggunakan metode karya wisata karena dengan metode karya wisata siswa secara jelas mengalami proses pembelajaran tersebut sehingga sangat dimungkinkan siswa merasakan dan mengalami segala peristiwa kemudian meneladani sejarah tersebut.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi atas lima bab antara lain sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Kajian Pustaka. meliputi: Pembelajaran SKI, Metode Karya Wisata, Pengertian Metode Karya Wisata, Kelebihan dan Kekurangan Metode Karya Wisata, Pelaksanaan Karya Wisata, Indikator Metode Karya Wisata, Hakikat SKI.

Bab III Metodologi Penelitian yang terdiri dari : Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrument Penelitian, Tehnik Pengumpulan Data, Tehnik Analisis Data, dan Hipotesis Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari: realitas Metode Pembelajaran, Realitas Peningkatan Kemampuan Menulis Tugas dalam Bidang Studi SKI, dan Realitas Pengaruh Pembelajaran Metode Karya Wisata Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Tugas dalam Bidang Studi SKI.

Bab V Penutup yang terdiri dari : Kesimpulan dan Saran-Saran.